

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Palu

Vira Yuniar

rayuniarvira@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Erniati

erniati@iainpalu.ac.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Ramang

ramangiain@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Abstrak

Artikel ini membahas implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS (Higher order thinking skills). Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari data sekunder dan primer, yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejauh ini implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS (higher order thinking skills) pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Palu ketika dilihat dari kurikulum pembelajarannya sudah berjalan dengan baik terbukti dengan memiliki perencanaan cukup baik, pelaksanaan pembelajaran sesuai perangkat pembelajaran serta dengan adanya ketersediaan fasilitas yang memadai. Akan tetapi jika dilihat dari implemntasi pembelajaran berbasis HOTSnya belum terlaksana sebagaimana tuntunan kurikulum 2013 karena tidak semua guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Palu paham mengenai pembelajaran berbasis HOTS terkhusus dalam menggunakan model-model pembelajaran berbasis HOTS..

Kata Kunci: pembelajaran pendidikan agama Islam; berbasis HOTS; Kurikulum 2013

Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dengan alasan bahwa dengan pendidikan tersebut manusia dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, atau latihan bagi peran peserta didik untuk masa mendatang.¹ Dengan mempunyai pendidikan yang baik, manusia tidak hanya sebagai manusia yang mempunyai pengalaman dalam segala hal yang ditekuni setiap manusia. Dengan pendidikan manusia akan mempunyai banyak wawasan yang luas tentunya tidak terlepas dari proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian pendidikan salah satu kunci agar manusia mendapatkan ilmu, dan dengan pendidikan ilmu akan didapatkan secara baik.

Dunia Pendidikan tidak terlepas dengan adanya pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam karena dengan adanya pendidikan agama Islam peserta didik diharapkan tidak keluar dari norma-norma agama dan mampu menjalankan aturan syariat Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum pendidikan agama Islam mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan peserta didik. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam membutuhkan perencanaan, agar pihak - pihak terkait memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Sedangkan dalam pendidikan itu sendiri memiliki interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk tercapainya tujuan-tujuan

¹ S Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 61.

pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan sebuah kurikulum itu sangat bergantung pada guru. Guru berperan penting dalam proses pembelajaran, Di mana dalam menyempurnakan sebuah kurikulum didukung oleh kemampuan guru, di mana kurikulum itu hanya sesuatu yang tertulis dan tidak memiliki makna jika tidak diolah dengan baik. Oleh karena itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses implementasi kurikulum.²

Proses pengembangan kurikulum 2013 dalam mengatur standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas delapan standar yakni: standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan pendidikan, standar pembiayaan pendidikan dan standar penilaian pendidikan.³ Implementasi pembelajaran pada kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sebab, pembelajaran pada kurikulum ini lebih menggunakan pendekatan *scientific* dan tematik integratif. Dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Menurut King, *Higher Order Thinking Skills* termasuk di dalamnya berfikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Sedangkan menurut Newman dan Wehlage mengatakan bahwa dengan adanya HOTS peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, mampu berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi

² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) 20-21.

³ Loe loek Endah Purwati, dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2013), 278-280.

penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal yang kompleks agar menjadi lebih jelas.⁴

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dalam bahasa Inggris HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) ialah hal yang penting dan sekarang menjadi perhatian dalam bidang pendidikan. Dengan adanya pembelajaran berbasis HOTS maka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik serta mampu berfikir kritis, pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan diterapkannya pembelajaran HOTS ini, ada beberapa model pembelajaran HOTS di antaranya model *discovery/ inquiry learning*, model pembelajaran *problem-based learning*, dan model pembelajaran *project-based learning*. Dengan pengembangan model tersebut dapat menghasilkan peserta didik berkemampuan berfikir kritis berfikir kreatif, mampu berargumen mampu menciptakan sesuatu, mampu berpendapat, serta percaya diri dalam mempersiapkan dirinya di era milenial. Mau dengan tidak mau pendidikan di Indonesia harus menerapkan HOTS karena kemampuan berfikir tingkat tinggi pada peserta didik yang dilandasi oleh ketarampilan dan sikap mental yang baik menjadi tujuan dari sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013.

Sama halnya pada SMA Negeri 2 Kota Palu merupakan salah satu sekolah yang berada di kota Palu Sulawesi Tengah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dan menggunakan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Sebagaimana hasil observasi penulis bersama guru Pendidikan Agama Islam yakni bersama ibu Chadija Alhasny yang menyatakan bahwa pembelajaran Berbasis HOTS sudah diterapkan di SMA Negeri 2 Kota Palu. Namun sejauh ini belum ada penelitian tentang bagaimana implementasi pembelajaran

⁴ Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)," n.d., 18.

berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Kota Palu.

Metode

Artikel ini termasuk sebagai metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian, dengan metode tersebut data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis, diabstarkasikan sehingga muncul teori-teori sebagai penemuan penelita kualitatif berfifat flaksibel, terbuka dan berdasarkan data yang ada di lokasi penelitian. Alasan penulis memilih metode kualitatif karena disamping sebagai metode yang cocok dengan arah penelitian ini, juga karena penulis menganggap bahwa metode ini merupakan cara yang bertatapan langsung dengan para informan yang tidak di rumuskan dalam bentuk angka cukup dengan cara observasi, wawancara, serta mengumpulkan data atau intisari dokumen. Selain itu, Metode ini lebih mendekati kesesuaian dengan topik kajian artikel ini, yang menitik beratkan pada kegiatan penelitian di lokasi objek dalam melakukan penelitian yang ada, dengan tujuan tuntut memperoleh data ilmiah yang bersifat alamiah dan tidak menimbulkan hipotesis yang bersifat menduga-duga berbagai hal yang menyangkut terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Kota.

Dalam penelitian ini kehadiran penulis sebagai instrument penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran penulis di lokasi dalam usaha melakukan penelitian,

penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Adapun sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh baik secara langsung dari sumbernya melalui wawancara, observasi, dan laporan sebagai bentuk dokumen yang tidak resmi yang akan diolah peneliti. Data primer juga dapat berbentuk opini subjek baik secara individu atau kelompok, sehingga hasil dari observasi terhadap karakteristik benda (fisik) terjadi dan hasil pengujian tertentu.⁵ Adapun sumber atau informasi penelitian ini ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, peserta didik serta tenaga kependidikan di SMA Negeri 2 kota Palu. Sementara Data sekunder ialah data yang diambil dari dokumen resmi sekolah, misalnya sarana dan prasarana, keadaan peserta didik, keadaan guru, dan data lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan penulis teliti. Data jenis ini dihimpun melalui tehnik membaca dan studi dokumentasi, yang menunjukkan gambaran umum SMA Negeri 2 kota Palu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari; observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti”.⁶ Dalam hal ini penulis mengumpulkan data di lapangan dengan melaksanakan pengamatan langsung terhadap obyek data yang berkaitan dengan judul artikel penulis. Serta mengamati langsung terkait keadaan di SMA Negeri 2 Palu. Selain itu penulis melakukan Wawancara adalah suatu metode dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan pertanyaan pada informan.”⁷ Jadi

⁵ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 106.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipata, 2006), 235.

⁷ Joko Subagiyono, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek* (Jakarta: RinekaCipta,2001), 39.

wawancara dapat diartikan sebagai kegiatan tanya jawab yang akan dilakukan dua orang atau lebih dengan bertatap muka. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, peserta didik dan tenaga kependidikan yang berada di SMA Negeri 2 kota Palu tersebut dengan cara bertatap muka dan tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara dan bahan yang dibutuhkan, terkait dengan implementasi pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 kota Palu, dalam hal ini terkait tiga model-model pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yaitu model pembelajaran melalui penyikapan atau penemuan (*Discovery* atau *Inquiry Learnig*), model pembelajaran yang berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), model pembelajaran yang berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Penulis mengumpulkan data dari berbagai dokumen resmi atau arsip yang relevan dengan obyek penelitian, pengumpulan data melalui dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan yang akurat berdasarkan fakta yang sebenarnya di lapangan. penulis menggunakan alat tulis dan rekaman audio untuk mencatat dan mendokumentasikan arsip serta dokumen penting mengenai kondisi objektif di SMA Negeri 2 kota Palu, seperti sejarah didirikannya sekolah letak geografis sekolah, periode kepemimpinan Kepala Sekolah, keadaan guru, peserta didik, komite sekolah, staf Tata Usaha, dan keadaan sarana dan prasarana, termasuk dokuman yang berkaitan dengan pembelajaran berbais HOTS di SMA Negeri 2 kota Palu.

Setelah jumlah data dan keterangan berhasil dikumpulkan penulis, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis beberapa data yang diperoleh dalam bentuk analisis deskriptif dengan menggunakan beberapa teknik analisis data antara lain: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Penulis merangkum beberapa data yang diperoleh di lapangan, memilah dan memilih

data mana yang sesuai, kemudian mengambil dari beberapa data yang di anggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini, selanjutnya adalah penyajian data, yaitu setelah jumlah data dikumpulkan dengan mengambil beberapa dari jumlah keseluruhan data yang tersedia. Selanjutnya mrnyajikan ke dalam inti pembahasan yang dijabarkan pada hasil penelitian di lapangan. Dan Teknik verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan uraian-uraian analisis data dan bukan dalam bentuk statistik inferensia, sehingga teknik analisis data adalah menguraikan beberapa hal yang di peroleh selama penelitian dan tidak dijabarkan dalam bentuk statistik, tetapi dijabarkan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Pembahasan

Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. “Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan tertentu agar peserta didik dapat belajar untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan seluruh kegiatan pembelajaran pada peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu”.⁸

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para pesera didik agar

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. 16; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 201.

berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam dengan ikhlas serta mampu mengaplikasikannya secara menyeluruh dan mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam yakni meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara beberapa hal berikut: 1. Hubungan manusia dengan Allah, 2. Hubungan manusia dengan sesama manusia. 3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri 4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dengan lingkungannya. Jika dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan Islam secara umum dilaksanakan di sekolah adalah:

1. Pengajaran keimanan, 2. Pengajaran akhlak, 3. Pengajaran ibadah, 4. Pengajaran fiqhi, 5. Pengajaran Alquran, 6. Pengajaran Sejarah Islam, 7. Pengajaran Muamalah.¹⁰ Jadi oleh karna itu, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi beberapa aspek-aspek sebagai berikut: a. Al-quran dan hadits, b. Aqidah, c. Akhlak, d. Fiqhi, e. Tarikh dan kebudayaan Islam

Pinsip-Prinsip Pembelajaran pendidikan Agama Islam

⁹Aidil Saputra, *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*, (Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014), 17.

¹⁰ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif penunjang Presentasi PAI*, (Semarang: Kerjasama Penerbit Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002). 20

Menurut Chaedar Alwasilah, seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin terdapat beberapa prinsip yang harus dijadikan inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan adanya pembelajaran (peserta didik dan guru), yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.¹¹

Prinsip umum pembelajaran meliputi: 1. Bahwa belajar dapat menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen, 2. Peserta didik memiliki potensi, bakat, keahlian dan gandrung, yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan. 3. Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh secara alami namun sejalan dengan proses kehidupan. Sedangkan Prinsip khusus pembelajaran meliputi: 1. Prinsip perhatian dan motivasi, 2. Prinsip keaktifan. Dalam memberikan perhatian pada proses pembelajaran memiliki peran penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar peserta didik. Untuk memberikan perhatian kepada peserta didik, maka perlunya sebuah rancangan dalam menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.¹²

Konseptual pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)

1. Konsep HOTS (Higher Order Thinking Skills)

HOTS merupakan bagian komponen keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis. Berpikir kreatif dan berpikir kritis mengembangkan peserta didik untuk berfikir inovatif, memiliki kreativitas yang baik, ideal dan maginatif. Ketika peserta didik mengetahui cara menggunakan kedua keterampilan tersebut, itu artinya peserta didik mampu berpikir secara kreatif dan inovatif, namun sebagian dari peserta didik harus didorong, diajarkan, dan

¹¹Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. Ke-3; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 182-183.

¹² Ibid., 183

dibimbing untuk mengaplikasikan berpikir tingkat tinggi, dengan ini guru tidak semerta-merta melepas peserta didiknya begitu saja akan tetapi guru mampu mengarahkan dan membimbingnya.

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini mencapaikan seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru. Orang berpikir dapat mempengaruhi kemampuan belajar, kecepatan, dan efektivitas belajar. Oleh karena itu, keterampilan berpikir ini dikaitkan dengan proses belajar. Peserta didik yang dilatih dengan berpikir menunjukkan dampak positif pada pengembangan pendidikan mereka.¹³

Berdasarkan pandangan di atas penulis simpulkan bahwa HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan aktivitas berpikir yang tidak hanya menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang telah diketahui. Namun Kemampuan berpikir tingkat tinggi juga merupakan kemampuan mengkonstruksi, memahami, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dilakukan untuk dipergunakan dalam menentukan keputusan dan memecahkan suatu permasalahan pada situasi baru dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

2. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai *Transfer of Knowledge*

Keterampilan berfikir tingkat tinggi searah dengan keterampilan berpikir sesuai dengan rana kognitif, afektif dan

¹³Heong, *The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students*. International Journal of Social and Humanity (2011), 121-125.

psikomotorik yang menjadi satu kelompok dalam proses belajar mengajar.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi kemampuan dari peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/prinsip maupun ide yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatkannya. Proses ini berkenaan dengan kemampuan dalam berfikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. “Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif menurut Bloom adalah segala aktifitas pembelajaran menjadi 6 tingkat dari jenjang terendah sampai pada jenjang tertinggi.

b. Ranah Afektif

Kartwohl dan Bloom menjelaskan bahwa selain kognitif, terdapat ranah afektif yang saling berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan emosi serta derajat penerimaan atau penolakan pada objek kegiatan pembelajaran. Ranah afektif terbagi menjadi lima kategori.

c. Ranah Psikomotorik

Keterampilan proses psikomotorik merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan dasar, perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks ekspresif dan interperatif. Maka psikomotorik lebih berorientasi pada gerakan tangan, keterampilan tersebut dapat menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam meningkatkan kreatifitas pembelajaran.

3. Model-Model pembelajaran HOTS (*Higher order thinking Skills*)

Implementasi kurikulum 2013 menurut “Permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang standar proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa ingin tahu. Ketiga model tersebut yaitu Model Pembelajaran Melalui Penyikapan/ Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*), dan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PJBL*).”¹⁴

Selain dari tiga model pembelajaran yang tercantum dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016, guru diperbolehkan untuk mengembangkan pembelajaran lain di kelas seperti *Cooperative learning* dan lain-lainnya.

Adapun dapat dijelaskan terkait tiga model-model pembelajaran di atas adalah sebagai berikut:

a. *Model Discovery/Inquiry Learning*.

Model pembelajaran penyikapan/penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif, agar sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi ketika individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mental yang dimiliki, untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan dengan cara observasi, klarifikasi pengukuran, prediksi, penentuan dan juga inferensi.

b. Model pembelajaran *Problem- Based Learning* (PBL)¹⁵

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran menggunakan kemampuan berfikir dari peserta didik secara individu ataupun kelompok serta lingkungan yang nyata dalam mengatasi permasalahan sehingga memiliki makna,

¹⁴ King, F.J., Goodson, L., & Rohani. *Higher Order Thinking Skills*. (Center for Advancement of Learning and Assessment 2006).14

¹⁵ Ibid., 15

relevan, serta kontekstual. Tujuan dari *problem based learning* adalah meningkatkan potensi dalam menerapkan konsep pada permasalahan batu/nyata, pengintegrasian konsep HOTS (*Higher Order THinking Skills*), keinginan dalam belajar, mengarahkan diri sendiri untuk belajar, serta berketarampilan.

c. “Model Pembelajaran *Project –Based Learning*”

Model *Project Based-Learning* adalah pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalahnya. Dapat dilakukan secara berkelompok atau mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam produk dan selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain.

d. Strategi Mengembangkan Pembelajaran Berfikir Tingkat Tinggi

Dalam merencanakan pembelajaran berfikir tingkat tinggi kendala yang sering muncul adalah menyiapkan kondisi lingkungan belajar yang mendukung terciptanya proses berfikir dan tumbuh kembangnya sikap dan perilaku yang efektif. Proses ini bisa dilakukan dengan menjalin kegiatan berfikir dengan konten melalui kolaborasi materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis dan membangun hubungan antar konsep. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi terletak pada konten/materi pembelajaran dan konteks peserta didik. Apa bila peserta didik belum siap untuk melakukan keterampilan berfikir tingkat tinggi, maka perlu dibangun terlebih dahulu jembatan penghubung antara proses berfikir tingkat rendah menuju berfikir tingkat tinggi. Caranya adalah dengan membangun skemata dari pengetahuan awal yang telah diperoleh sebelumnya dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Setelah terpenuhi, maka guru perlu mempersiapkan sebuah situasi nyata yang dapat menstimulasi proses berfikir tingkat tinggi dengan menciptakan

dilema, kebingungan, tantangan dan abiguitas dari permasalahan yang direncanakan akan dihadapi peserta didik.¹⁶

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di SMA Negeri 2 Kota Palu

Secara umum pembelajaran di SMA Negeri 2 Kota Palu telah berjalan dengan baik dan sudah menggunakan beberapa metode dan strategi yang cukup baik dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam untuk menunjang efektifitas dalam pembelajaran.

Setiap guru terutama guru pendidikan agama Islam pasti memiliki perencanaan dalam mengajar dan mendidik peserta didik agar terwujudnya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam. Dan dengan adanya perencanaan, guru pendidikan agama Islam memiliki pedoman sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sebagaimana pernyataan oleh Ibu Chadija Alhasny antara lain: Bahwa dalam perencanaan khususnya pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya silabus, program tahunan, program semester dan penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru telah merancang sebaik mungkin suatu konsep RPP dan konsep pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. RPP dan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam ini tidak hanya untuk proses pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga merupakan suatu upaya guru untuk membiasakan keagamaan peserta didik di luar kelas, dan baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran agar menunjang efektifitas pembelajaran. dan dalam perencanaan yang dilakukan saya susun jadi dalam bentuk program RPP di mana saat peserta didik kemudian diharuskan untuk menalar, lalu mengkomunikasikan,

¹⁶Yoki Ariyana, et al., eds, *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi*. (direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan Kementrian pendidikan dan kebudayaan: 2018), 35.

mengaplikasikan maupun sampai menciptakan, saya merumuskannya dalam bentuk RPP sehingga *steep by steep* yang saya lakukan di kelas itu mengacu pada RPP yang di dalamnya sudah termasuk tentang implementasi pembelajaran HOTS.¹⁷

Selain perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru, yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas harus mempersiapkan media pembelajaran, buku guru, dan buku paket untuk peserta didik. Sebagaimana pernyataan dari Kepala Sekolah antara lain: Bahwa setiap guru menggunakan media yang dilengkapi dengan infokus, dan laptop karena setiap guru sudah memiliki alat-alat tersebut kemudian digunakan ketika peserta didik melihat konten-konten yang lebih banyak seperti konten belajar, drama belajar, semua itu mereka nonton secara langsung diruang guru dan itu bisa dimanfaatkan oleh semua guru bukan hanya guru agama Islam saja. Karena dengan adanya media pembelajaran secara visualisasi itu lebih menarik dan dapat memudahkan guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai materi yang diajarkan, dengan media pembelajaran secara visual dapat mengaktifkan peserta didik di dalam kelas.¹⁸

Dari keterangan di atas, ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebelum melakukan proses belajar mengajar yakni dengan menyediakan RPP, buku paket, dan dilengkapi media pembelajaran seperti infokus dan laptop sehingga dengan menyediakan hal-hal tersebut proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sebagaimana tujuan dari sekolah tersebut.

Dalam implementasi kurikulum 2013 ada 3 model pembelajaran yang digunakan yakni penyikapan/penemuan (*discovery/inquiry learning*), model pembelajaran berbasis

¹⁷ Chadijah Alhasny, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 kota Palu “*wawancara*” ruang guru SMA Negeri 2 kota Palu, 11 November 2020.

¹⁸ Eddy Siswanto, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 kota Palu “*wawancara*” ruang depan Aula Sekolah SMA Negeri 2 kota Palu, 19 Oktober 2020.

masalah (*problem-based learning*), dan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Dari ke tiga model pembelajaran tersebut. Di SMA Negeri 2 kota Palu sudah menerapkan model pembelajaran tersebut sebagaimana pernyataan dari guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 kota Palu Ibu Chadija Alhasny di antaranya sebagai berikut: Bahwa Model pembelajaran tergantung pada materi , jadi model rumah pembelajaran HOTS yaitu ada problem solving, problem based learning, Inquiry, proyek based learning dari model model itu kemudian dapat diterapkan kemetode dari metode maka teraplikasikanlah sebuah model, tetapi bisa juga digabungkan dua model misalnya diberikan problem lalu memberikan mereka pengalaman dan tentu di sesuaikan pada materi yakni materi apa dulu, metodenya apa dan modelnya apa. Sehingga pengaplikasiannya dalam kelas itu mudah tidak lagi bingung kita mau memakai metode apa, sehingga kemudian model pembelajaran HOTSnya tercapai misalnya materi iman kepada qada dan qadar dari materi tersebut sebenarnya sudah berfikir tingkat tinggi karna ia merupakan sesuatu yang abstrak dan saya memakai model pembelajaran problem based learning tentang bagaimana peserta didik berada pada kehidupan yang ia hadapi dan seperti apa problem kehidupannya, tentu masing masing peserta didik memiliki perbedaan hidup, ada yang miskin ada yang kaya, ada yang cantik dan ada pula yang tidak, kemudian problem-problem seperti itulah kemudian saya mengarah kepada peserta didik bagaimana peserta didik dapat menerima keadaan yang telah Allah berikan kepadanya dengan menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan metode diskusi, ceramah dan lain lain. Jadi materi qada dan qadar saya menggunakan model dan metode itu kemudian ada tambahan marketplace jadi metode-metode yang digabungkan atau mungkin pakai metode kartu dan berbagai macam metode lainnya sehingga pembelajaran itu menyenangkan dan siswa kemudian bisa paham. jadi dalam menerapkan model pembelajaran apa yang saya berikan tergantung dari materi yang akan diajarkan misalnya pada model

pembelajaran berbasis masalah, yakni dengan mengajukan permasalahan sehingga peserta didik kemudian berpikir lalu melihat bagaimana tanggapan dari peserta didik dalam permasalahan sehingga guru mengetahui bagaimana daya fikir peserta didiknya itu sendiri.¹⁹

Model pembelajaran yang digunakan ibu Chadija Alhasny di atas, hampir sama dengan model pembelajaran yang digunakan ibu Samsidar di antaranya sebagai berikut: Bahwa saya tetap memakai 3 model yang anda maksud karna jika peserta didik belajar hanya kita jelaskan pasti akan bosan, jadi setiap satu materi beda metodenya dan begitupun modelnya karna jika terfokus ke satu model dan metode peserta didik akan bosan jadi setiap saya memberikan pelajaran di dalam kelas tentunya, saya menggunakan beberapa metode pembelajaran. Setiap satu pokok pembahasan/materi menggunakan model-model pembelajaran beserta langkah-langkahnya dan untuk membangkitkan semangat peserta didik dengan membuat nilai berbintang, olehnya memicu peserta didik banyak bertanya dan pertanyaanya adalah HOTS, maka saya membuat daftar penilaian berdasarkan tingkat kesusahan soal, saya tulis di papan tulis pasti peserta didik senang, dan kalau saya ada memang permainannya. Sebagai contohnya materi tentang *asmaul husna* dalam materi ini saya menggunakan kartu dengan tulisan *asmaul husna* ayat dan artinya, peserta didik saya arahkan untuk dapat mengambil kartu tersebut dan membacakan ayat apa yang didapatkan kemudian peserta didik menjelaskan arti dari ayat itu, dan peserta didik harus dapat menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari mengenai arti dari ayat tersebut. Misalnya ada peserta didik mendapatkan ayat tentang *ar-rahman* lalu memberikan pertanyaan bagaimana implementasinya *ar-rahman* itu dalam

¹⁹ Chadijah Alhasny, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 kota Palu “*wawancara*” ruang guru SMA Negeri 2 kota Palu, 11 November 2020.

kehidupan sehari-hari? Melalui pertanyaan tersebut peserta didik diharapkan untuk mampu berpikir tingkat tinggi dan itu sudah mencerminkan pembelajaran berbasis HOTS, kemudian contoh selanjutnya terkait materi tentang Munakahat saya suruh praktek langsung dengan memakai baju pengantin, ada penghulunya, apa tugas dari penghulu apa tugasnya saksi, itu saya ajarkan ke mereka lalu saya suruh mencari materinya kemudian langsung praktik menikah. Begitu pula wakaf dan zakat, di SMA Negeri 2 Palu peserta didik berzakat di sekolah jadi kami sebagai guru mengundang badan pengurus amil zakat untuk datang ke sekolah jadi peserta didik langsung yang antar zakatnya kepada pengurus amil zakat, supaya mereka tahu dan membaca do'a berzakat baik itu doa' untuk diri sendiri maupun untuk keluarga dan juga saya hadir langsung dalam menyaksikan zakat tersebut dan menilai langsung peserta didik, demikian juga penyelenggaraan jenazah dikerjakan di masjid masing masing dibuat berkelompok beserta tugasnya dari siapa yang memandikan, yang mengkafani siapa yang jadi imam itu dari mereka. Jadi harus turun langsung dalam hal praktik supaya mereka bisa paham. Apa lagi Pendidikan agama Islam itulah bagian dari bekal bermasyarakat. Jadi Model-model HOTS sudah terlaksana dari inquiry, Problem based learning dan proyek based learning contohnya juga selain itu saya memberikan tugas tentang bagaimana membuat teks khutbah dan menentukan sendiri judul materinya sampai pada hasil dari khutbah itu lalu peserta didik berkhotbah dalam bentuk video.²⁰

Begitu pula model pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Mufrianda selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 kota Palu ia menerangkan diantaranya sebagai berikut: Bahwa sebelum melakukan proses pembelajaran tentunya menyiapkan model pembelajaran yang ingin digunakan, karena menurut saya semua model pembelajaran itu bagus akan tetapi

²⁰ Samsidar, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 kota Palu "wawancara" rumah guru tersebut, 12 Oktober 2020.

kembali lagi dengan peserta didiknya apakah bisa memahaminya atau tidak. Saya selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 kota Palu ini, ketika dalam mengajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dimana peserta didik yang ajarkan tentang materi wakaf dengan memerintahkan peserta didik untuk mencari tanah-tanah wakaf kemudian mereka teliti turun ke lokasi secara berkelompok kemudian menentukan masalahnya dan memecahkan secara bersama di kelas.²¹

Dan juga ada beberapa pernyataan dari ibu Hapsah selaku guru pendidikan agama Islam terkait pandangannya dalam menggunakan model pembelajaran berbasis HOTS di antaranya adalah sebagai berikut: Bahwa model yang saya pakai ada beberapa model yakni pembagian kelompok diskusi dalam memecahkan masalah dari materi yang diberikan, dan juga memberikan penerapan ahklak, misalnya ketika kita bertemu orang yang lebih tua diajarkan bagaimana cara-caranya, begitupun bertemu dengan yang lebih muda, di lakukan dengan praktik langsung, biasanya juga terkait materi wakaf di buat kelompok untuk meneliti wakaf masing masing ditugaskan ada yang di pekuburan, di masjid, dan lain-lain jadi mereka melihat apa yang harus mereka lakukan mulai dari mencari tahu tanah tersebut diwaqafkan ke siapa, tahun berapa dan lain lainnya sampai pada hasilnya”²²

Dari beberapa pernyataan guru pendidikan agama Islam di atas mengenai benar model pembelajaran berbasis HOTS diterapkan di SMA Negeri 2 Kota Palu dapat dikuatkan dengan pernyataan salah satu peserta didik di SMA Negeri 2 kota Palu atas nama Risqi Adnan Dzaky menerangkan “bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam sudah menggunakan pembelajaran berbasis HOTS yaitu dengan kerja kelompok

²¹ Mufrianda, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 kota Palu “wawancara” ruang depan Aula SMA Negeri 2 Kota palu, 6 Oktober 2020

²² Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Kota Palu “wawancara” ruang depan Aula SMA Negeri 2 Kota Palu, 10 November 2020

kemudian dipresentasikan, didiskusikan dan pengaplikasian/praktek dan sehingga dapat memecahkan masalah dan memberikan contoh masalah terkait materi yang diajarkan kemudian peserta didik selesaikan dengan berkelompok dan mampu memberikan pendapat dan menyelesaikan masalah tersebut.”²³

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang ibu Chadija Alhasny dan bapak Mufrianda model pemebelajaran yang digunakan yakni dengan menciptakan masalah kemudian peserta didik yang akan memecahkan masalah tersebut. Sedangkan model pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Samsidar menyiapkan media pembelajaran dengan menggunakan kartu yang di dalamnya terdapat ayat *asmaul husna* yang kemudian peserta didik akan menjelakan arti dari ayat dalam kartu tersebut dan peserta didik dituntut agar bisa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari kemudian dengan mengadakan praktik langsung bagaimana praktik nikah, berzakat, dan penyelenggaraan jenazah. Dan model pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Hapsah lebih menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik dan juga menurunkan langsung peserta didik ke lapangan dalam mencari tahu berwakaf. Semua kegiatan ini bertujuan guna untuk membuat peserta didik dapat berpikir tingkat tinggi dan mengetahui mana peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi mana yang tidak.

Sebagai pendukung dari penjelasan yang disampaikan ibu Chadija Alhasny dan ibu Samsidar bahwa apa yang mereka terapkan dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam sudah cukup sesuai dengan model pembelajaran yang tercantum dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016, yakni dengan menggunakan model pembelajaran *model discovery/Inquiry learning, problem- based learning dan*

²³ Risqi Adnan Dzaky, Peserta Didik SMA Negeri 2 kota Palu “wawancara” di teras Masjid SMA Negeri 2 kota Palu, 13 November 2020

proyek based learning yang terdapat dalam bab II kajian teori pada halaman 31 dan 32 dan sesuai tujuan dari rumusan masalah penulis.

Akan tetapi selain ibu Chadija Alhasny dan ibu Samsidar dari pendapat kedua guru lainnya yakni pendapat dari pak Mufrianda dan ibu Hapsah menurut pandangan penulis belum terlalu sesuai dengan objek penelitian penulis terkait model-model pembelajaran HOTS karna dari penjelasan mereka di atas tidak menggambarkan atau menyinggung secara detail terkait bagaimana model-model pembelajaran HOTS yang mereka gunakan sesuai teori yang ada pada bab II yakni *model discovery/Inquiry learning, problem-based learning dan proyek based learning*, walaupun memang model dan cara yang mereka pakai dapat membantu peserta didik untuk berfikir kritis tetapi belum sesuai tuntunan kurikulum 2013 terkait 3 model pembelajaran HOTS yang penulis teliti.

Dalam suatu proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari hasil pembelajaran yang mana seorang guru harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didiknya, demi keberhasilan suatu model pembelajaran yang telah digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti halnya di SMA Negeri 2 kota Palu yang sudah menggunakan berbagai model pembelajaran, dalam hal ini beberapa pernyataan yang disampaikan peserta didik di SMA Negeri 2 kota Palu dengan penulian. “Ahmad Nahrullah ialah salah satu peserta didik di SMA Negeri 2 kota Palu Ia menerangkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru sesuai materi yang di ajarkan misalkan materi tentang Alquran guru memberikan tugas untuk menghafal ayat-ayat Alquran setiap minggu sampai peserta didik lulus dapat menghafalkan dengan baik dan guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat peserta didik harus menalar dan berfikir kritis. Menurut Ahmad Nahrullah model pembelajaran yang digunakan guru-guru di SMA Negeri 2 kota Palu menyenangkan karna mampu membuat peserta didik untuk

berpikir kritis.”²⁴ Akan tetapi menurut “Amanah Putri sebagai peserta didik di SMA Negeri 2 kota Palu, pembelajaran HOTS ialah dimana peserta didik lebih aktif dalam belajar mengajar dan tidak mengharapkan dari guru atau bergantung pada guru semata, apa lagi dengan adanya pandemic seperti ini justru membuat peserta didik diharapkan dapat belajar secara mandiri meskipun tidak semua peserta didik dapat melakukannya, kondisi seperti ini menuntut peserta didik dapat berpikir kritis, karena tugas yang diberikan ialah membuat power point sesuai materi yang diberikan kemudian dipresentasikan sehingga dengan begitu kita lebih mandiri dalam belajar. Namun hal ini pasti memiliki kendala dalam belajar sendiri karena kendala itu datang ketika dapat materi yang sulit untuk dipahami akan tetapi harus dibiasakan untuk melatih diri untuk pembelajaran HOTS.”²⁵

Sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kini penerapan pembelajaran telah berubah kearah pembelajaran berbasis teknologi. Hal tersebut sangat terasa saat masa pandemi seperti ini, di mana seluruh masyarakat dihimbau untuk bekerja dari rumah. Sesuai Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran covid-19 yang berisi:

Proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.
- b. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai covid-19.

²⁴ Ahmad Nahrullah, Peserta Didik SMA Negeri 2 kota Palu “wawancara” di teras masjid SMA Negeri 2 kota Palu, 11 November 2020.

²⁵ Amanah Putri, Peserta Didik SMA Negeri 2 kota Palu “wawancara” di rumah peserta didik tersebut, 12 November 2020

- c. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif.

Hal ini yang membuat banyak pihak sekolah harus mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru. Hal tersebut dilakukan di SMA Negeri 2 kota Palu sebagaimana pernyataan dari Kepala Sekolah SMA Negeri 2 kota Palu antara lain: Bahwa dengan adanya pandemic saat ini, proses pembelajaran di SMA Negeri 2 kota Palu sebelumnya masih tatap muka/luring setiap kelas dibuat dua rombel dengan mematuhi protokol kesehatan. Seiring dengan semakin banyaknya covid 19 yang ada kota Palu dan berdasarkan surat edaran gubernur Sulawesi tengah himbauan untuk tidak melakukan proses pembelajaran tatap muka/ luring maka pihak sekolah di SMA Negeri 2 kota Palu memutuskan untuk melakukan proses pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan HP android yang di dalamnya aplikasi *classroom*, google meet, zoom, dan whatsapp.²⁶

Berdasarkan pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Chadija Alhasny antara lain: Bahwa benar SMA Negeri 2 kota Palu telah melaksanakan proses pembelajaran secara daring/online saya pribadi menggunakan aplikasi whatsapp dan Clasroom dalam memberikan pelajaran karena mudah untuk dioperasikan dan peserta didik mayoritas memiliki aplikasi tersebut.²⁷

Pernyataan yang disampaikan oleh ibu Chadija Alhasny didukung dari pernyataan dari seorang peserta didik atas nama Ahmad Nahrullah menyatakan antara lain: Bahwa dengan adanya pandemic saat ini guru-guru yang ada di SMA Negeri 2 kota Palu dalam memberikan pelajaran itu melalui aplikasi Clasroom dan whatsapp dengan membuat grup per mata

²⁶ Eddy siswanto, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 kota Palu “wawancara” ruang depan Aula sekolah SMA Negeri 2 kota Palu, 19 Oktober 2020.

²⁷ Chadijah Alhasny, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 kota Palu “wawancara” ruang guru SMA Negeri 2 kota Palu, 11 November 2020.

pelajaran. Dengan menjelaskan terlebih dahulu materi yang diajarkan kemudian memberikan tugas.²⁸

Hal ini dapat dibuktikan ketika penulis Observasi ke rumah Peserta didik dan Guru pendidikan agama Islam benar adanya bahwa selama pandemic covid-19 SMA Negeri 2 kota Palu melakukan pembelajaran daring melalui aplikasi Clasroom dan whatsapp terkadang juga guru-guru menggunakan zoom akan tetapi tidak setiap saat mengajar ada jadwal dan hari-hari tertentu harus menggunakan zoom karna melihat dengan kondisi peserta didik itu sendiri

Penutup

Paparan di atas menunjukkan bahwa Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 kota Palu ketika dilihat dari kurikulum pembelajarannya sudah berjalan dengan baik terbukti dengan memiliki perencanaan yang cukup baik sebelum melakukan proses belajar mengajar, pelaksanaan pembelajaran sesuai perangkat pembelajaran serta dengan adanya ketersediaan fasilitas yang cukup memadai. Akan tetapi jika dilihat dari implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS belum terlaksana sebagaimana tuntutan kurikulum 2013 karena tidak semua guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 kota Palu paham mengenai pembelajaran berbasis HOTS terkhusus dalam menggunakan model-model pembelajaran HOTS. Penulis menilai bahwa penerapan pembelajaran berbasis HOTS masih perlu ditingkatkan lagi dan dikembangkan lagi terutama dalam menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai tuntutan kurikulum 2013 saat ini yang mengarah pada pembelajaran berbasis HOTS. Dan saat kondisi pandemic seperti saat ini, proses pembelajaran di

²⁸ Ahmad Nahrullah Peserta Didik SMA Negeri 2 kota Palu “wawancara” di teras masjid SMA Negeri 2 kota Palu, 11 November 2020

SMA Negeri 2 kota Palu dilakukan secara daring dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti HP android yang di mana di dalamnya terdapat aplikasi classroom, whatsapp, zoom, google meet. Guna untuk menghubungkan guru dan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar. Olehnya pembelajaran HOTS agak susah untuk dilaksanakan seperti biasanya karna guru dan peserta didik memiliki keterbatasan guru-guru lebih banyak menjelaskan materi saja kemudian memberikan tugas serta membuat video, dan juga kurikulum yang digunakan selama covid dan sebelum covid tentu berbeda, selama covid pemerintah memberikan keringanan kepada peserta didik cukup mengetahui materi yang diajarkan oleh guru.

Daftar Pustaka

- Ali, Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Amir, T.M. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2009.
- Anwar, Rusliansyah. "Hal-Hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013," *Humaniora* 5, no. 1 (April 1, 2014): 97, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2987>.
- Arif, Arifuddin M, dan Emi Indra, *5 Rukun Pembelajaran Kurikulum 2013*, Cet, 1; Palu: Endence Press, 2014.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipata, 2006.
- A, Rusyna. *Keterampilan Berpikir: Pedoman Praktis Para Peneliti Keterampilan Berpikir*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

- Ariyana Yoki, et al, eds, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018.
- Djaelani, H Moh Solikodin. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. 1 (2013), 6.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 16 Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Heong, *The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students*. *International Journal of Social and Humanity*, 2011.
- King, F.J., Goodson, L., & Rohani. *Higher Order Thinking Skills*. *Center for Advancement of Learning and Assessment*, 2006.
- Kurniasi, Imas dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Yogyakarta; Kata Pena 2014.
- Kuswana, *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Lestari S dan Ngatini. *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- M, Fadillah. *Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta : Ar-Ruuz Media, 2014.
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif penunjang Presentasi PAI*, Semarang: Kerjasama Penerbit Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002.
- Peraturan Pemerintah no 32 tahun 2013 *Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.

- Purnawanto, Ahmad Teguh, "*Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)*," n.d., 18
- Purwati, Loe loek Endah, dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2013
- Saputra, Aidil, *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*, Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014.
- Subagiyono, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. Ke-3; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.